

Inventarisasi Elemen-Elemen Lansekap Taman Ghairah dalam Bustanussalatin

Nurul Fakriah¹, Muhammad Naufal Fadhil^{2*}

1. Department of Architecture, Faculty of Science and Technology, Islamic University of Ar Raniry, Banda Aceh, Indonesia
2. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia

*E-mail: naufalfadhil@isbiaceh.ac.id

Abstract

Landscape Elements of Taman Ghairah in Bustanussalatin. Bustanussalatin is a well-known work by Nuruddin Ar-Raniry, an Indian Muslim scholar who served as an adviser to the Aceh Sultanate during Sultan Iskandar Thani's reign. This book offers extensive details of a garden known as Taman Ghairah. The manuscript was composed in the seventeenth century. This research intends to record and catalogue the landscape components referenced in Bustanussalatin in Taman Ghairah. The methodologies utilised in this research were content analysis of a copy of the Bustanussalatin manuscript and categorization based on current understanding of landscape architecture classification. The results suggest that Taman Ghairah's landscape features, as mentioned in Bustanussalatin, that are categorised as *softscape* elements, *hardscape* elements, and buildings. Trees, flowers, and water were discovered as *softscape* features. The *hardscape* comprises of rocks, banks, corals, artificial islands, and water vases. The third element is the buildings, which includes mosque, halls, grave, fences, and monuments. The conclusions of this study can be utilised as a reference for landscape design based on Aceh's history.

Keywords: *Bustanussalatin; landscape elements; garden elements; Taman Ghairah*

1. Pendahuluan

Bustanussalatin (Bahasa Arab: Taman para Raja) merupakan karya manuskrip Nuruddin Ar-Raniry, seorang ulama Aceh yang berasal dari India. Ia menulis kitab tersebut pada 1638 (abad ke tujuh belas). Di dalam bab II fasal XIII karya monumental ini ditulis deskripsi tentang taman yang berada di lingkungan istana Kerajaan Aceh. Luas taman ini mencapai seribu depa (kurang lebih 1600m²). Taman ini dinamakan Taman Ghairah.

Studi mengenai Taman Ghairah dan Bustanussalatin telah berkembang dalam beberapa topik antara lain mengenai rekonstruksi ulang Taman Ghairah (Arif, 2008) dan mengenai isi dari Bustanussalatin sebagai sebuah karya besar (Harun, 2004). Poernomo (2006) membahas tentang perkembangan wilayah berbasis air sebagaimana yang dilakukan di Aceh pada abad ke-17 di taman tersebut, sementara Wulandari et al., 2017 menelusuri tentang taman tersebut sebagai cikal bakal pembangunan Kota Banda Aceh yang berbasis ekologis. AS (2014) menelusuri pendapat-pendapat sejarawan sebelumnya bahwa Gunongan merupakan salah satu peninggalan bangunan yang tersisa hingga sekarang dari bekas-bekas taman tersebut (AS, 2014). Penelitian-penelitian terbaru terkait Taman Ghairah berfokus pada nilai dan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan pendekatan semiotika maupun arsitektur Islam. Fakriah (2021) menguji taman tersebut sebagai taman yang Islami, Restiyadi & Syam (2018) membahas makna ornamentasi pada Gunongan, sementara Fadhil, Putri & Nichols (2022) menelusuri pengaruh kebudayaan Pra-Islam dan Islam di bangunan Gunongan, Kandang, Pinto Khop, serta peninggalan taman lainnya.

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, Kamal A. Arif (2008) mungkin merupakan yang pertama sekali melakukan simulasi bentuk dan posisi dari taman ini berdasarkan dari sumber-sumber tertulis sebelumnya seperti Bustanussalatin karya Nuruddin Ar-Raniry ini, maupun sumber-sumber dari luar seperti gambar-gambar peta dari Belanda (Arif, 2008). Di sisi lain, Jelani Harun (2004) membahas mengenai karya Bustanussalatin sebagai sebuah karya yang monumental dan berusaha menggambarkan isi dari manuskrip ini secara keseluruhan berdasarkan salinan yang didapatkannya dari berbagai tempat. Dari kajian ini dapat diketahui sulitnya mengumpulkan salinan manuskrip ini karena tersebar di seluruh dunia dan salinan aslinya

diduga telah hilang. Ia menjelaskan logika urutan penyusunan manuskrip tersebut dibandingkan dengan karya lain yang sejenis (Harun, 2004). Studi-studi lainnya terkait elemen-elemen lansekap dalam taman yang disebutkan dalam Bustanussalatin ini berfokus kepada salah satu elemen saja, misalnya studi menjelaskan mengenai pentingnya elemen sungai di dalam menjelaskan karakteristik taman ini sebagai kota-istana berdasarkan posisi strategis dari sungai yang membelah taman tersebut. Studi ini menekankan mengenai pengembangan wilayah yang berbasis air dengan adanya beberapa elemen buatan yang berada di sepanjang sungai yang berada di tengah-tengah taman tersebut (Purnomo, 2006).

Terdapat pula studi yang berfokus pada salah satu bangunan dari banyak bangunan yang disebutkan di dalam Bustanussalatin, yaitu Gunongan, yang masih dapat dilihat sampai hari ini sebagai peninggalan sejarah. Kajian arkeologis ini mencoba melihat posisi bangunan ini terhadap konteks lingkungan sekitarnya (AS, 2014). Studi sejenis yang berfokus pada bangunan Gunongan dilakukan pula oleh Restiyadi dan Syam (2018) yang mencoba menggali dan melakukan studi bentuk dari ornamentasi yang terdapat di Gunongan, yang merupakan salah satu bangunan peninggalan dari era tersebut. Dari hasil studi ini didapatkan bahwa terdapat ornamen yang tidak biasa dalam kebudayaan Islam sehingga diduga ini merupakan peninggalan dari kebudayaan sebelumnya yang pernah ada di Aceh, yaitu kebudayaan Hindu-Budha yang berasimilasi dengan kebudayaan Islam yang selanjutnya tumbuh dan berkembang di Aceh (Restiyadi & Syam, 2018)

Sejalan dengan interpretasi tersebut, Fadhil, Putri dan Nichols (2022) dalam artikelnya telah menyajikan simulasi arsitektural serta studi bentuk dan makna yang diduga berasal dari zaman Pra-Islam yang berada di taman tersebut. Simulasi arsitektural yang dilakukan Fadhil, Putri dan Nichols (2022) terhadap tiga objek taman berdasarkan ciri yang disebutkan Bustanussalatin serta kondisi objek yang ditemukan hari ini di Banda Aceh dapat dilihat pada Gambar 1, 2 dan 3. Walaupun taman ini kemungkinan besar dibangun pada masa kekuasaan Islam (abad ke-17), namun penggunaan simbol-simbol pra-Islam masih digunakan pada masa Islam tersebut (Fadhil, 2015; Fadhil, Putri & Nichols, 2022). Berbagai simbol tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam elemen arsitektural, namun juga elemen-elemen lansekap seperti air dan kebun bunga. Kedua elemen ini muncul dalam *The Chronicle of Kutai* yang menceritakan kisah Maharaja Sultan Kutai diundang oleh raja Majapahit untuk mandi di kolam-kolam di tengah Banjaran Sari atau kebun bunga (Hooykaas, 1957). Meski demikian, Fakriah (2021) menguji taman yang disebutkan dalam Bustanussalatin sebagai taman Islami. Dari hasil kajian tersebut Taman Ghairah yang digambarkan dalam Bustanussalatin dapat dikategorikan sebagai taman Islami (Fakriah, 2021). Meskipun di dalam studi ini cukup banyak elemen-elemen lansekap yang disebutkan, namun masih terbatas pada kategori yang telah disusun sebelumnya, sehingga belum menjelaskan keseluruhan elemen lansekap yang terdapat dalam taman ini.

Studi lainnya cenderung menggambarkan karakteristik kota berdasarkan penggambaran taman ini. Wulandari et. al. (2017) menginterpretasi Kota Banda Aceh yang berada di zaman tersebut yaitu pada abad ke-17 sebagai kota ekologis berdasarkan gambaran dari Bustanussalatin ini. Karakter ekologis tersebut telah disebutkan beberapa kali oleh beberapa penjelajah di abad ke-16 dan ke-17. Tome Pires pada abad ke-16 mengatakan teluk Kota Aceh dipagari beberapa pulau yang karang-karangnya cukup berbahaya, sehingga menyulitkan penjelajah asing untuk merapat ke teluk tersebut (Lombard, 1986). De Graaf yang datang pada abad ke-17 juga mengalami pengalaman buruk karena kapal mereka karam terkena karang sebelum memasuki Pelabuhan Aceh (Lombard, 1986). Karakter teluk dengan pertahanan alamiah tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi Kota Aceh sebagai benteng pertahanan alamiah.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan tentang Taman Ghairah yang terdapat dalam Bustanussalatin ini, belum ada yang menginventarisasi elemen-elemen lansekap yang dideskripsikan dengan sangat terperinci dalam Bustanussalatin tersebut. Kegunaan dari inventarisasi ini untuk dapat digunakan sebagai referensi dalam desain lansekap yang berbasis historis dan kelokalan, khususnya di Aceh. Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk menginventarisasi elemen-elemen lansekap yang terdapat di Bustanussalatin, sehingga dapat digunakan untuk perencanaan maupun desain lansekap taman di Aceh maupun di daerah lainnya di masa mendatang. Selain itu, data-data dari hasil kajian ini juga dapat digunakan untuk penelitian lanjutan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten. Analisis konten bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi, dalam hal ini tulisan yang terdapat dalam manuskrip Bustanussalatin. Karena naskah asli dari Bustanussalatin pada bagian taman ini tidak penulis temukan, maka digunakan naskah yang disusun oleh T. Iskandar dengan bantuan transliterasi yang dilampirkan oleh Denys Lombard dalam bukunya Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) (Iskandar, 1966; Lombard, 2014). Konteks penggunaan analisis konten ini adalah pada taman yang merupakan lansekap artifisial. Kategori dari elemen-elemen yang ditemukan, *dicoding* berdasarkan kategorisasi elemen-elemen landscape menurut Rustam Hakim (Hakim & Utomo, 2003).

Menurut Hakim dan Utomo (2003), pada dasarnya elemen lansekap dibagi menjadi dua golongan utama yaitu Elemen Keras (*Hardscape*) yang terdiri dari perkerasan dan bahan statis, serta Elemen Lembut (*Softscape*) yang terdiri dari tanaman dan air. Hakim (1993) secara lebih lanjut menekankan peran penting dari *softscape* dalam tanaman karena memberikan hubungan antara manusia dan alam. Elemen *softscape* tidak berbentuk tetap dan selalu berkembang, menyebabkan bentuk taman yang berubah-ubah sesuai kondisinya. Sementara elemen keras dikategorikan pada perkerasan untuk pejalan kaki dan kendaraan. Perkerasan untuk pejalan kaki dapat dikategorikan pada dua jenis, yaitu perkerasan kedap air dan perkerasan yang menyerap air (Hakim & Utomo, 2003). Perbedaan kategori tersebut disebabkan oleh perbedaan material yang digunakan. Selain dua elemen tersebut, Hakim dan Utomo (2003) juga menyebutkan elemen ruang yang penting pada arsitektur lansekap. Adapun komponen pembentuk ruang adalah lantai, dinding, atap dan sirkulasi antar ruang. Elemen ruang yang disebutkan oleh Hakim dan Utomo (2003) dalam penelitian ini disebut sebagai bangunan, yang cukup signifikan disebutkan dalam Bustanussalatin.

Analisis konten ini bersifat deskriptif. Beberapa tanaman yang tidak dideskripsikan di dalam manuskrip, hanya disebutkan namanya saja untuk menjelaskan banyaknya ragam tanaman yang digunakan di dalam taman ini. Penulis mencoba untuk mengumpulkan berbagai sifat dan keterangan tambahan dari setiap elemen untuk memberikan inventaris yang cukup mendetail. Penulis juga menambahkan simulasi arsitektural pada beberapa bangunan untuk memberikan informasi tambahan terkait bentuk dan suasana taman secara visual.

3. Hasil dan Pembahasan

Elemen-elemen lansekap yang terdapat pada Taman Ghairah di Aceh pada abad ke-17 sebagaimana tertera di Bustanussalatin terdiri dari elemen *softscape*, *hardscape*, dan bangunan. Pada inventarisasi ini, penulis memasukkan elemen bangunan karena jumlah bangunan yang disebutkan dalam Bustanussalatin cukup signifikan. Selain itu, kehadiran bangunan-bangunan ini menunjukkan bahwa Taman Ghairah tidak hanya digunakan raja-raja Aceh sebagai tempat bersantai, namun juga mengemban fungsi spiritual lainnya seperti tempat beribadah, bersemayam, dan melaksanakan ritual adat lainnya. Elemen-elemen lansekap tersebut, diuraikan dalam Tabel 1, 2 dan 3

Tabel 1. Daftar Elemen-elemen *Softscape* dalam Taman Ghairah Menurut Bustanussalatin

Elemen <i>Softscape</i>	Daftar Elemen <i>Softscape</i> dalam Bustanussalatin	Keterangan Tambahan
Pohon	Beraksa	Terletak di samping tempat memancing yang bersegi delapan, berupa sebuah pohon berukuran raksasa.
	Kayu Labi-Labi	Juga disebut sebagai Pohon Rindu Reka. Pohon ini dideskripsikan sebagai pohon yang sangat rindang.
	Pisang Emas	Terletak di sisi Balai Gading
	Pisang Suasa	Terletak di sisi Balai Gading
	Nyiur Gading, Nyiur Nargi, Nyiur Putih, Nyiur Karah. Nyiur Manis, Nyiur Dadih, Nyiur Ratus, Nyiur Rumi, Pinang Bulan,	

	Pinah Gading, Pinang Bawang, Pinang Kacu, Buah Serbarasa, Tufah, Anggur, Tin, Delima, Manggis, Rambutan, Tampui, Durian, Langsung, Jambu, Buah Ranum Manis, Sentul Kecapi, Cermat, Binjai, Rambai, Nangka, Cempedak, Sukun, Mancang, Mangga, Pauh, Tebu, Pisang, Nyiur, Pinang, Gandum, Kacang, Kedelai, Ketela, Labu, Timun, Semangka, Melaka, Belimbing Segi, Belimbing Wuluh, Bidara, Berangan, Tembikai, Jela, Jintan, Jagung, Jaba, Sekoi, Hanjeli, Mas-mas, Limau Manis, Limau Kasturi, Limau Hentimun, Limau Kedangsa, Limau Gersik, Limau Indragiri, Jambu Berteh.	
Bunga-bunga	Telepok, Cengkelenir, Teratai, Seroja, Irim-irim, Tunjung, Tunjung Putih, Tanjung Merah, Tunjung Ungu, Tunjung Biru, Tunjung Kuning, Tunjung Dadu, Cempaka, Air Mawar Merah, Air Mawar Putih, Serigading, Air Mawar Ungu, Kenanga, Melur, Pekan, Seberat, Kembang Setahun, Serenggini, Delima Wanta, Pancawarna, Metia Tabur, Lawa-lawa, Sembewarna, Pacar Galuh, Anggrek Bulan, Anggrek Sembewarna, Kepadiah, Jengkelenir, Asad, Cempaka, China, Perkula, Gandasuli, Seganda, Kelapa, Serunai, Raya Merah, Raya Putih, Pandan, Warsiki, Kemuning, Sena, Telang Putih, Telang Biru, Buloh Gading, Kesumba, Maderas, Andang Merah, Andang Putih, Keremunting, Serbarasa	
Elemen Air	Sugai Darul-Isyki	Terletak di tengah-tengah taman, membelah taman sama besar kiri dan kanannya. Dasarnya dilapisi batu, airnya sangat jernih dan sejuk.
	Jeram Tangisan Naga	Terletak di hilir pulau (Pulau Sangga Marmar). Disebut demikian karena suara air mengalir pada jeram tersebut bergemuruh.
	Lubuk Taghyir	Terletak di hilir Pantai Indrapaksa yang berisi beragam jenis ikan
	Kolam Chindor Hati/Cendera Hati	Terletak di sisi pohon Rindu Reka. Di dalam kolam tersebut terdapat berbagai macam bunga, seperti bunga telepok, cengkelenir, teratai, seroja, irim-irim, dan bunga tunjung. Di dalam kolam tersebut juga terdapat banyak ikan yang berwarna emas. Di tengah-tengah kolam terdapat sebuah pulau yang ditaburi dengan batu putih, yang bernama Pulau Sangga Sembega.
	Kolam Jantera Rasa	Terletak di seberang sungai Darul Isyki, di dalamnya terdapat berbagai jenis ikan dan bunga-bunga.
	Kolam Jantera Hati	

Tabel 2. Daftar Elemen-elemen *Hardscape* dalam Taman Ghairah Menurut Bustanussalatin

Daftar Elemen <i>Hardscape</i> dalam Bustanussalatin	Keterangan Tambahan
Tebing Sungai	Tebing tersebut diberi nama Tebing Sangga Safa. Berada di kedua sisi Sungai Darul Isyqi. Dilapisi dengan batu yang berwarna-warni
Tangga	Tangga terletak di bagian kiri dan kanan tebing ke arah hulu sungai. Tangga tersebut terbuat dari batu berwarna hitam, diikat dengan tembaga murni yang berwarna seperti emas
Tempat memancing	Terbuat dari batu bersegi delapan yang diberi nama Tanjung Indrabangsa, berbentuk seperti singgasana
Pulau Sangga Marmar	Terletak di tengah-tengah sungai.
Banar Nila Warna	Sebuah <i>platform</i> batu terletak di ujung pulau, terbuat dari hamparan batu
Karang Pancalogam	Karang yang mengelilingi pulau, berwarna-warni.
Pasir Kerikil di Pulau Sangga Marmar	Berwarna putih seperti kapur barus.
Pantai Ratna Cuaca	Bantaran sungai sebelah kanan Sungai Darul Isyqi.
Pantai Sumbaga	Bantaran sungai sebelah kiri Sungai Darul Isyqi.
Teluk Dendang Anak	Terletak di hilir jeram.
Pantai Indrapaksa	
Pulau Sangga Sembega	Terletak di tengah Kolam Cendera Hati. Pulau ini ditutupi dengan batu berwarna putih. Di atasnya terdapat sebuah hamparan batu yang berbentuk seperti singgasana.
Hamparan Batu yang Berbentuk Seperti Singgasana	Berbentuk seperti singgasana, terletak di Pulau Sangga Sembega.
Kembang Chaipu Cina	Sebuah pot besar yang terletak di tepi kolam Jantera Rasa dan Jantera Hati.
Peterana Sangga	Pot besar yang terletak di tepi kolam Jantera Rasa dan Jantera Hati.
Medan Khairani	Suatu lapangan yang sangat luas yang terletak di sebelah kanan Sungai Darul Isyqi. Pasir kerikilnya terbuat dari batu marmar.
Kembang Lela Masyhadi	Suatu singgasana batu berukir, terletak di sisi gunung, ke arah tepi sungai
Kembang Seroja Berkerawang	Suatu singgasana batu berukir berwarna nilam yang terletak di arah hulu sungai.
Pasir Batu Nilam	Terletak di halaman gunung.
Batu yang Dilapisi dengan Kapur	Di sekitar nyiur gading yang bernama Serbat Jinuri
Kembang Seroja	Sebuah vas batu yang dicat
Dua Buah Jambangan	Rambut Gamalai
Pasir Pancawarna Gilang Gemilang	Hamparan pasir yang berwarna warni, yang disebut Kersik Indra Reka
Medabar Laksana	Batu berukir kerawang terletak di sisi Balai Keemasan di samping Sungai Darul Isyqi.

Tabel 3. Daftar Elemen-elemen *Buildings* (Bangunan) dalam Taman Ghairah Menurut Bustanussalatin

Daftar Elemen <i>Buildings</i> (Bangunan) dalam Bustanussalatin	Keterangan Tambahan
Balai Bersegi Delapan	Terletak di atas tempat memancing yang bernama Tanjung Indrabangsa. Berbentuk seperti singgasana
Pagar	Terbuat dari batu yang dilapisi kapur yang sangat bersih berwarna seperti perak. Pintunya menghadap ke istana
Pintu Biram Indrabangsa	Bangunan ini diasosiasikan sebagai Pinto Khop di Taman Putroe Phang Banda Aceh (Fadhil, Putri, & Nichols, 2022). yang berpuncak, di atas puncak itu dibuat seperti kelopak dan puncaknya dibuat dari marmer yang bersinar yang memiliki penyangga. Simulasi Pintu Biram Indrabangsa berdasarkan ciri-ciri yang diberikan oleh Bustanussalatin dapat dilihat di Gambar 1
Sangga Sumak	Pemandian yang berada di Pulau Sangga Marmar. Air pemandian itu berupa air mawar yazdi yang harum aromanya. Tutupnya terbuat dari perak. Cereknya terbuat dari perak yang mengkilat
Sculpture Patung Naga	Terletak di Pantai Sumbaga. Pada mulut patung naga itu terdapat sebuah pancuran terbuat dari emas berhiaskan permata yang dibuat menyerupai lidah naga. Pada pancuran itu air selalu mengalir setiap saat
Balai Kambang	Terletak di Teluk Dendang Anak. Kedudukannya (lantai atau pondasinya) dibuat dari kayu jati, tiangnya dari dewadaru, atapnya dari timah yang berbentuk seperti sisik naga
Gegunungan Menara Permata	Diasosiasikan sebagai Gunungan di Taman Sari Gunungan Banda Aceh Aceh (Fadhil, Putri, & Nichols, 2022). Bangunan ini dalam Bustanussalatin terletak di tengah-tengah Medan Khairani. Tiangnya terbuat dari tembaga, atapnya dari perak yang berbentuk seperti sisik rumbia, dan puncaknya terbuat dari suasa. Simulasi Gegunungan Menara Permata berdasarkan ciri-ciri yang diberikan oleh Bustanussalatin dapat dilihat di Gambar 2
Gua	Bagian dari Gegunungan Menara Permata. Pintunya bertangkup perak
Kandang Baginda	Dalam Bustanussalatin, Kandang Baginda dapat merupakan makam sultan sebelum kitab tersebut dibuat, kemungkinan Sultan Iskandar Muda. Kandang Baginda dikaitkan dengan bangunan berupa tembok yang melingkupi sebuah tanah kosong di samping Gunungan Banda Aceh (Fadhil, Putri, & Nichols, 2022). Menurut wawancara dengan penjaga Taman Sari Gunungan, dahulu di tanah kosong tersebut terdapat beberapa nisan tipe batu Aceh. Pengelola tidak memberikan informasi siapa yang dimakamkan dan tanggal-tanggal batu makam tersebut. Menurut laporan sebuah penggalian arkeologi yang tidak dipublikasikan, Dr Hasan Muarif Ambary menemukan sebuah peti mati berisi jenazah wanita dan beberapa kepingan emas yang saat ini telah disimpan di Museum Aceh. (Wesing,

	1999). Dalam Bustanussalatin disebutkan bahwa pagar kandang dilapisi dengan batu putih, diukir berbagai warna dan ukiran dan motif anyaman akar tumbuhan dan tembaga, dan awan yang berarak-arak. Tiang kandang itu bernama Tamriah, Naga, Puspa, dan Dewadaru. Tiangnya terbuat dari kayu muda. Atapnya dua lapis. Lapisan pertama terbuat dari papan yang dicat dengan warna hitam, warnanya gemerlap seperti warna nilam. Lapisan berikutnya dicat hijau yang seperti warna zamrud. Puncaknya terbuat dari emas murni. Ukiran sulurnya terbuat dari perak. Dibawah ukiran sulur itu terdapat gantungan terbuat dari cermin yang berkilau. Simulasi Kandang Baginda berdasarkan ciri-ciri yang diberikan oleh Bustanussalatin dapat dilihat di Gambar 3
Balai Gading	Tempat kenduri Raja, terletak di depan Kandang
Balai Keemasan	Terletak di depan Ggunungan, dibangun oleh 'orang di atas angin', maknanya bangsa Barat (mungkin yang dimaksud adalah bangsa Turki). Disebutkan dua kali, kemungkinannya merujuk pada balai yang sama. Penyebutan yang kedua menjelaskan tiangnya bercat emas merah
Rumah Merpati	Terletak di sisi Balai Keemasan.
Balai Cermin Perang	Suatu balai yang terletak di bantaran Sungai Darul Isyki.
Masjid Isyki Musyahadah	Puncaknya terbuat dari emas murni.
Balai Rekaan Cina	Suatu balai yang dibuat oleh Orang Cina (tukang ahli yang berkebangsaan Cina), tiangnya berukir, dindingnya bercat dan berkerawang
Balai Kumbang Chaya	Tiangnya bersegi delapan, atapnya papan bercat kuning, puncaknya bercat merah, dengan ukiran motif tanaman bercat merah dan ukiran awan.
Balai Gading Bersendi-sendi dengan Kayu Arang Timur	Terletak di dekat Kolam Jantera Hati.



Gambar 1 Simulasi Arsitektural (menggunakan *Adobe Photoshop*) Pintu Biram Indrabangsa Berdasarkan Ciri yang Disebutkan oleh Bustanussalatin (Muhammad Naufal Fadhil, 2015)



Gambar 2 Simulasi Arsitektural (menggunakan *Adobe Photoshop*) Gemunungan Menara Permata Berdasarkan Ciri yang Disebutkan oleh Bustanussalatin (Muhammad Naufal Fadhil, 2015)



Gambar 3 Simulasi Arsitektural (menggunakan *Adobe Photoshop*) Gemunungan Menara Permata Berdasarkan Ciri yang Disebutkan oleh Bustanussalatin (Muhammad Naufal Fadhil, 2015)

Dari hasil inventarisasi tersebut, dapat diketahui bahwa elemen-elemen lansekap yang terdapat di Bustanussalatin terdiri dari *softscape*, *hardscape*, dan bangunan sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Inventarisasi elemen lansekap Taman Ghairah pada Bustanussalatin

Elemen	Jenis	Jumlah
<i>Softscape</i>	Pohon	60
	Bunga	65
	Elemen Air	6
<i>Hardscape</i>	Tebing	1
	Batu	8
	Pantai/bantaran/ lapangan/teluk	5
	Pasir/Kerikil	3
	Pulau Buatan	2
	Karang	1
	Pot/Vas	5
Bangunan	Bangunan	12
	Pagar/Pintu Pagar	2
	Sculpture	1

Sumber: Penulis, 2023

Hal ini menunjukkan bahwa desain lansekap pada Taman Ghairah yang dimaksud dalam Bustanussalatin merupakan desain lansekap yang tertata menurut kaidah keindahan yang dirujuk pada masa itu.

4. Simpulan

Melalui pendataan dan pengelompokan ini, data-data elemen lansekap yang sebelumnya terdapat di dalam paragraf naskah, dapat dijabarkan dalam tabel, sehingga memudahkan penggunaan data elemen lansekap tersebut untuk desainer dan peneliti di masa mendatang. Elemen-elemen dalam Taman Ghairah terdiri dari *softscape*, *hardscape* dan building. Kehadiran ketiga elemen tersebut dengan kombinasi dan tata letak yang sesuai dengan daftar inventaris ini memberikan gambaran terhadap ciri Taman Ghairah.

Elemen *softscape* Taman Ghairah terdiri dari tiga bagian yaitu pohon, tanaman bunga dan air. Elemen pohon dan bunga merupakan elemen paling besar dalam hal jumlah, yang memberikan karakter taman yang hijau, didominasi oleh tanaman. Hal ini memberikan gambaran bahwa Taman Ghairah didominasi oleh elemen tanaman hijau. Selain itu, elemen air merupakan penyeimbang taman. Elemen air umumnya terletak di tengah-tengah taman, tempat Sungai Darul Isyki berada. Elemen air juga digunakan penduduk istana pada masa lalu untuk aktifitas mandi, penyucian, serta memancing. Banyaknya aktifitas di air tersebut membuat elemen air dilengkapi dengan elemen *hardscape* seperti tebing, bantaran, dan kerikil, untuk mendukung aktifitas air tersebut.

Elemen *hardscape* pada Taman Ghairah sebagian besar terletak di inti taman. Elemen-elemen ini terletak di bagian tengah taman di sekitar Darul Isyki. Seluruh elemen *hardscape* tersebut berkaitan dengan elemen *softscape* air, yaitu tebing, bantaran, teluk, pulau buatan dengan pancuran, karang, dan vas berisi air. Kombinasi elemen air dan *hardscape* tersebut merupakan ciri utama dari Taman Ghairah, terutama ketika diletakkan pada bagian tengah taman, dengan elemen *softscape* tanaman di sisi kiri dan kanan taman.

Elemen terakhir dan yang cukup penting dalam Taman Ghairah adalah bangunan. Keberadaan bangunan pada Taman Ghairah menegaskan fungsi tambahan pada taman sebagai tempat beribadah, semayam, tempat pemakaman raja, serta tempat raja melaksanakan berbagai ritual-ritual. Beberapa bangunan penting dalam Taman Ghairah adalah Gemunungan Menara Permata, Kandang Baginda, Pintu Biram Inderabangsa, dan Masjid Isyki Musyahadah. Gemunungan Menara Permata dikaitkan oleh para peneliti sebagai Gunungan sedangkan Kandang Baginda dikaitkan dengan bangunan makam di sebelahnya. Serta Pintu Biram Inderabangsa dipercaya sebagai Pintu Khop, pintu yang menghubungkan bagian belakang istana dengan Taman. Ketiga bangunan masih ada saat ini dan simulasi arsitektural dilakukan untuk membayangkan kembali ketiga objek sesuai dengan deskripsi yang diberikan dalam Bustanussalatin.

Studi ini telah memungkinkan elemen-elemen lansekap yang disebutkan dalam naskah Bustanussalatin terdata dengan baik. Namun, dibutuhkan studi lebih lanjut untuk mengidentifikasi secara lebih mendetail, terutama pada jenis-jenis tanaman, yang membutuhkan penerjemahan bahasa yang lebih lanjut dari bahasa melayu kuno yang digunakan di dalam naskah dengan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini, sehingga dapat lebih teridentifikasi jenis tanaman yang dimaksud dalam perspektif biologi atau botani.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian, serta pihak Taman Sari Gunungan yang telah memberi izin akses dalam pengumpulan data di lapangan

6. Daftar Pustaka

- Arif, K. A. (2008). Ragam citra kota Banda Aceh: Interpretasi sejarah, memori kolektif dan arketipe arsitekturnya. Pustaka Bustanussalatin.
- AS, N. 2014. Gunungan Kesultanan Aceh (Kajian Arkeologi Sejarah). Jurnal Adabiya, 16(31), 29–46.
- Fadhil, M. N., Putri, A. S., & Nichols, J. (2022). Pre-Islamic and Islamic Influences of Taman Ghairah Aceh. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 11(2), 171-205.
- Fadhil, M. N. (2015). Taman Ghairah Aceh: simbol arsitektur pra-islam dalam taman islam. [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20411581&lokasi=lokal>
- Fakriah, N. (2021). ISLAMIC GARDEN CONCEPT IN BUSTANUSSALATIN (GARDEN OF THE KINGS), ACEH, INDONESIA. Journal of Islamic Architecture, 6(3).
- Hakim, R. (1993). Unsur-unsur Dalam Perencanaan Arsitektur Lansekap. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, R., & Utomo, H. (2003). Komponen perancangan arsitektur lansekap. Jakarta: Bumi Aksara.

- Harun, J. (2004). Bustan Al-Salatin, 'the garden of kings': A universal history and ADAB work from seventeenth - century ACEH. *Indonesia and the Malay World*, 32(92), 21 – 52. <https://doi.org/10.1080/1363981042000263444>
- Hooykaas, J. (1957). Upon a white stone under a nagasari-tree. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 113(4), 324–340. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002279>
- Iskandar, T. (1966). *Bustanussalatin Bab II Fasal 13*. Percetakan Bahasa dan Pustaka.
- Lombard, D. (2014). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. KPG.
- Nasruddin, A. S. (2020). Gunongan Kesultanan Aceh (Kajian Arkeologi Sejarah). *Jurnal Adabiya*, 16(31), 29–46.
- Purnomo, A. B. (2006). Waterfront Development Concepts According to Nuruddin Arraniry's Bustanussalatin. International Seminar, Exhibition, Networking Development, Excursion "Waterfront Development." International Seminar, Exhibition, Networking Development, Excursion "Waterfront Development."
- Restiyadi, A., & Syam, A. I. (2018). Gaya Ornamenasi Gunongan. *Berkala Arkeologi Sangkakhala (BAS)*, 21(1), 16–34.
- Wulandari, E., Soetomo, S., Syahbana, J. A., & Manaf, A. (2017). The Ecology Character Of Banda Aceh City In The 17th Century. *Journal of Islamic Architecture*, 4(3), 93. <https://doi.org/10.18860/jia.v4i3.3872>
- Wessing, R. (1991). An Enclosure in the Garden of Love. *Journal of Southeast Asian Studies*. vol. 22, no. 1, pp. 1-15.